



The Role of the Begawe Tradition in Strengthening Social Solidarity in the Pendua Village Community

Saskia Erlina Putri¹, Haeruanisa², Sulpi³, Ayu Gading Suryani⁴, Muh. Hamdani⁵

Email : *ayugading991@gmail.com

STKIP Hamzar lombok Utara

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the *begawe* tradition in strengthening social solidarity within the Pendua Village community. The research employs a qualitative method using a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings indicate that the *begawe* tradition plays a significant role in reinforcing social solidarity through various aspects, including mutual cooperation (*gotong royong*), social interaction, preservation of cultural values, and the enhancement of a sense of belonging within the community. The *begawe* tradition represents a form of local wisdom of the Sasak community in Lombok, West Nusa Tenggara, and is practiced as part of wedding ceremonies, circumcision rituals, and religious events. This tradition not only reflects the spiritual and social dimensions of the community but also strengthens communal solidarity. This study further aims to describe the forms of *begawe* tradition implementation, the cultural values embedded within it, and its relevance in modern community life. A descriptive qualitative method was applied through literature review and field observation. The results show that the *begawe* tradition continues to be preserved by the community as a symbol of cultural identity and as a means of strengthening social relationships.

Keywords: *begawe*, social solidarity, customary tradition, Sasak community, Pendua Village.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan intrakurikuler yang menjadi implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa melalui metode pengenalan langsung terhadap kehidupan masyarakat serta pemberian pengalaman bekerja dan belajar dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Syardiansyah, 2019). Melalui KKN, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan realitas sosial yang dihadapi di lapangan.

Pelaksanaan KKN memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 20 Ayat (2) dinyatakan bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola lembaga sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat (BP-KKN, 2016). Oleh karena itu, KKN menjadi bagian strategis dalam mewujudkan peran perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat.

Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, sekaligus menghadirkan inovasi-inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Program ini juga menjadi sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta pengembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama. Interaksi langsung dengan masyarakat memungkinkan mahasiswa memahami dinamika kehidupan sosial secara nyata dan kontekstual.

STKIP HAMZAR Lombok Utara pada tanggal 7 Agustus hingga 19 September 2025 menyelenggarakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata sebagai bentuk kewajiban institusional dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok 4 ditempatkan di Dusun Pendua Daya, Desa Pendua Daya, sebagai lokasi pengabdian dan pelaksanaan program kerja berbasis kebutuhan masyarakat.

Desa Pendua Daya merupakan bagian dari wilayah Desa Sesait bagian barat yang secara administratif terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Pendua Daya, Dusun Pendua Lauk, Dusun Sentul, dan Dusun Lokok Senggol. Kondisi geografis dan administratif wilayah ini memberikan karakteristik tersendiri dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelayanan publik, sehingga menjadi konteks penting dalam pelaksanaan kegiatan KKN.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap pelayanan administrasi pemerintahan, percepatan pembangunan, serta optimalisasi pelayanan kepada masyarakat, muncul aspirasi masyarakat Desa Sesait bagian barat untuk mengusulkan pemekaran wilayah dari Desa Sesait. Pemekaran tersebut dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, mengingat luas wilayah Desa Sesait yang cukup besar serta jarak tempuh masyarakat menuju pusat pemerintahan desa yang relatif jauh.

Sebagai tindak lanjut atas aspirasi pemekaran tersebut, pada tanggal 29 Agustus 2001 diselenggarakan rapat dan musyawarah yang melibatkan para kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda. Musyawarah tersebut membahas rencana pemekaran Desa Sesait dan memperoleh dukungan penuh dari masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan persiapan dan pemenuhan persyaratan administrasi hingga rencana pemekaran disampaikan kepada Pemerintah Desa Sesait.

Proses pemekaran Desa Sesait selanjutnya ditetapkan melalui berbagai keputusan formal, mulai dari Surat Keputusan Kepala Desa Sesait Nomor 2 Tahun 2002 hingga Surat Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 18 Tahun 2002. Setelah melalui masa uji coba selama dua tahun, Desa Persiapan Pendua ditetapkan menjadi desa definitif melalui persetujuan DPRD Kabupaten Lombok Barat yang tertuang dalam Keputusan DPRD Nomor 4/KEP./DPRD/2003 dan diperkuat dengan Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2003, sehingga Desa Pendua resmi berdiri sebagai desa definitif dengan empat dusun yang menjadi wilayah pelaksanaan kegiatan KKN.

Selanjutnya Setelah Resmi Menjadi Desa Definitif, Telah Terjadi Beberapa Kali Pergantian Kepala Desa Sebagai Berikut:

No.	NAMA	Tempat, Tgl Lahir	Masa Jabatan	Ket.
1	ALUDI A.R		2003 - 2008	Alm.
2	HAERUDIN	Goroh Dalam, 31-12-1971	2008 - 2014	
3	YURDIN	Sesait Lombok Barat, 09-10-1966	2014 - 2015	Pjs
4	M. ABU AGUS SALIM T.	Sumur Pande, 01-08-1985	2015 - 2021	
5	EDY SUTRISNO, SP	Karang Tal, 10-02-1967	2021 - 2022	Pjs
6	M. ABU AGUS SALIM T.	Sumur Pande, 01-08-1985	2022 - 2028	

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan tradisi yang masih bertahan hingga kini, salah satunya adalah tradisi begawe yang dilaksanakan oleh masyarakat suku sasak di lombok. Di tengah arus modernisasi, sebagian tradisi masih bertahan dan memiliki peran penting dalam membentuk kohensi sosial masyarakat. Tradisi begawe bukan sekedar ritual budaya, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial, terutama di masyarakat pedesaan seperti desa pendua, kecamatan kayangan, kabupaten lombok utara.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi ringan. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara informal dengan tokoh adat, dan observasi terhadap pelaksanaan begawe di wilayah lombok utara.

1. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala dusun, dan warga
2. Observasi partisipatif saat pelaksanaan begawe di beberapa keluarga
3. Studi literatur mengenai tradisi sasak dan konsep solidaritas sosial

Metode penelitian

a) Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana tradisi begawe berperan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa pendua.

b) Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa pendua, kecamatan kayangan, kabupaten lombok utara, karena masyarakat masih mempertahankan tradisi begawe dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan.

c) Subjek informasi penelitian

Informasi penelitian dipilih secara purposive sampling (sengaja) dengan pertimbangan pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi begawe. Informasi terdiri atas:

Tokoh adat dan tokoh agama desa, kepala desa atau perangkat desa, warga yang terlibat dalam kegiatan gotong royong pada acara begawe di desa pendua.

d) Teknik pengumpulan data observasi

Mengamati langsung pelaksanaan tradisi begawe di desa pendua.

Wawancara mendalam: dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengetahui makna serta peran begawe

Dokumentasi: mengumpulkan foto, catatan, dan arsip yang terkait dengan tradisi begawe.

e) Teknik analisis data

Analisis data menggunakan model miles dan huberman, yaitu:

Reduksi data: memilih dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan menentukan makna dan inti temuan tentang peran tradisi begawe dalam memperkuat solidaritas.

f) Uji keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan pelaksanaan tradisi begawe di desa pendua

Di desa pendua, begawe dilaksanakan sebagai rangkaian syukuran atas peristiwa penting seperti :

1. Nyumbang (sumbangan uang, tenaga)
2. Masak bersama (berjamaah)
3. Kegiatan ritual seperti doa dan hiburan tradisonal

Solidaritas sosial dalam begawe

Solidaritas sosial adalah rasa kebersamaan, saling peduli, dan saling membantu antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat. Di desa, solidaritas biasanya terlihat lebih kuat karena hubungan antarwarganya dekat dan masih memegang nilai gotong royong.

Bentuk solidaritas sosial di desa pendua

Warga bergotong royong memperbaiki jalan desa, membersihkan masjid, atau membuka lahan pertanian. Kerja sama dalam pertanian masyarakat saling membantu saat menanam padi, memanen, atau membersihkan sawah.

1. Kegiatan keagamaan
Kebersamaan dalam pengajian, tahlilan, acara maulid, idul fitri, idul adha, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
2. Tolongan sosial
Warga membantu tetangga yang sedang sakit, mengalami musibah, atau dalam kondisi kesusahan ekonomi.
3. Acara adat dan perayaan
Solidaritas tampak dalam persiapan acara adat, pernikahan, sunatan, maupun acara syukuran yang dikerjakan bersama.

Tradi solidaritas bagawe memiliki beberapa peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial

1. Membangun jaringan sosial
Kegiatan bersama menciptakan ruang interaksi lintas usia dan status sosial
2. Menumbuhkan kepedulian sosial
Warga merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk mensukseskan acara
3. Mempertahankan nilai gotong royong
Semua bantuan diberikan tanpa pamrih dan menjadi "tabungan sosial" untuk masa depan
4. Mengurangi konflik sosial
Dalam suasana gotong royong, potensi konflik sosial berkurang karena adanya rasa kebersamaan

Jenis-jenis tradisi begawe di desa pendua

- 1) Begawe
Tradisi bagawe adalah salah satu adat yang memiliki makna dalam masyarakat sasak sebagai bentuk pertemuan sosial/pesta ketika ada hajat tertentu seperti pernikahan, khatam qur'an atau kematian.
- 2) Merariq
Merarik adalah tradisi pernikahan adat masyarakat sasak di lombok yang dilakukan dengan cara "melarikan" calon mempelai perempuan oleh calon mempelai laki-laki untuk kemudian dinikahkan. Tradisi ini bukan berarti penculikan, melainkan sudah menjadi kesepakatan sosial dan adat yang diwariskan secara turun-temurun.
- 3) Nyongkolang
Nyongkolang adalah salah satu tradisi adat suku sasak di lombok yang dilakukan setelah akad nikah. Tradisi ini berupa arak-arakan atau iring-iringan pengantin

laki-laki yang berjalan menuju rumah mempelai perempuan, biasanya diiringi musik tradisional seperti gendang belek.

4) Ngurisang

Ngurisang adalah salah satu tradisi adat masyarakat sasak dilombok yang berupa upacara potong rambut pertama bagi seorang bayi. Kata ngurisang berasal dari bahasa sasak yang berarti “menggunting rambut”. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika bayi berusia beberapa bulan, terutama setelah bayi dianggap cukup kuat dan sehat.

5) Ngaji mantan

Ngaji mantan adalah salah satu tradisi masyarakat sasak dilombok yang dilakukan setelah pelaksanaan hajatan besar, seperti pernikahan (begawe), khitanan, atau acara adat lainnya. Istilah mantan dalam bahasa sasak berarti “selesai” atau “penutup”, sehingga ngaji mantan dimaknai sebagai kegiatan membaca doa dan ayat-ayat alqur'an sebagai tanda syukur setelah acara hajatan selesai.

KESIMPULAN

Tradisi begawe di desa pendua bukan sekedar seremoni adat, tetapi merupakan wadah utama untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Melalui proses gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara, masyarakat terlibat aktif dalam membangun hubungan sosial yang erat, baik antar keluarga maupun antar dusun. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling membantu, dan rasa tanggung jawab kolektif tumbuh secara alami dalam tradisi ini. Selain menjadi media pelestarian budaya sasak, begawe juga memperkuat identitas komunitas dan menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat dalam kerangka nilai adat dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, N.W.D. (2022). Peran Tradisi Begawe dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat sasak di desa sokong. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(2), 87-94.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Abdul. Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'dua Pada perayaan maulid nabi muhammad untuk membentuk akhlak pada masyarakat desa mosso kecamatan balania kabupaten polewali mandar (suatu tinjauan pendidikan islam). Diploma thesis, universitas islam negri datokarama palu, 2023.
- Naufal Ikhsanul Jabbar, Ida Ayu Suci Padmawati, Andilia Santika, Baiq Nunung, Dila Aprilia, Melda syahrina. “Tradisi begawe sebagai media implementasi nilai-nilai pancasila (Di desa sokong, kec.tanjung,kab. lombok utara)”. *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar* vol.9, No. 04, 2023.
- <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4840> nilai islam, tradisi begawe, masyarakat, suku sasak, vol.23 No.2 (2023): Dharmasmrti: jurnal ilmu agama dan kebudayaan mahasiswa Pascasarjana dan Fakhrudin aziz. (2024). Kontruksi sosial dalam tradisi begawe pada masyarakat dusun tibulilin lombok barat. *TAMADDUM: Jurnaln Ilmu Sosial, Seni, dan Humanior*, 2(2), 73-80. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.189>
- Ikhsanul Jabbar, N., Padmawati, I. A. S., santika, A., Nunung, B dan Aprililia,. D (2024). Tradisi begawe sebagai media implementasi pedas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (04) <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.208054>.
- Metiawati, M., Suud, s., dan Wadi, H. (2025). Peran sosial remaja dalam tradisi begawe beleq merarik di desa penjanggik. *Journal Of Authentic Research*. Journal-center.litpam.com

- Asrifitriani dan Zubair, M. Z.(2025). Pelaksanaan tradisi banjar begawe dan implementasi nilai-nilai pancasila (desa suwangi timur, lombok timur). *Jurnal Universitas Slamet Riyadi*
- Ramadhan, A. M. Arifin, S., Arum, D.S. Hardiyanti, M. T. Mardikaningsih, R., dan Wulandari, W. (2023). Gotoroyong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat dusun batu ampar desa tambanglekok.
- Anggraeni, A., dan Puspytasari, H. H.(2023). Nilai-nilai Tradisi dan Solidaritas dalam upacara ruwah desa.
- Nurani, J. (2018). "Dampak Tradisi Begawe Merarik terhadap Sosial Ekonomi". *Jurnal Nurani*, (Berdasarkan hasil pencarian).
- Yandi, A. (2016). "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Solidaritas". *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Berdasarkan hasil pencarian).
- Fakhrozi, R. (2024). "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Begawe di Desa Kayangan, Kabupaten Lombok Utara". *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*,
- Insani, T., dkk. (2024). "NILAI SOLIDARITAS SOSIAL DAN RELIGI DALAM TRADISI BEGAWA MUSIM KEMBALIT DI DESA SAKRA KECAMATAN SAKRA LOMBOK TIMUR". *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 11(2), 23–29.S